



# Kelembagaan Ekonomi Baru Petani-Peternak Pasca Erupsi Merapi 2010

Nekha Dewi Anggraeni<sup>1\*</sup>, Gunawan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Semarang, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received March 04, 2024

Revised July 09, 2024

Accepted July 15, 2024

Available online August 31, 2024

### Kata Kunci:

Kandang Komunal; Koperasi; Perubahan Sosial; Relokasi

### Keywords:

Communal Cowshed; Cooperative; Social Change; Relocation



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

## ABSTRAK

Bencana erupsi merapi tahun 2010 memunculkan perubahan bagi masyarakat lereng merapi khususnya pada kelompok petani peternak. Perubahan ekologi dan sosial ekonomi mendorong petani peternak untuk menyesuaikan diri dengan kondisi saat ini. Penelitian ini difokuskan pada petani peternak korban erupsi merapi tahun 2010 yang telah direlokasi ke Hunian Tetap Pagerjuran. Perubahan yang terjadi akibat erupsi merapi menjadi dasar pelaksanaan kegiatan ekonomi petani peternak saat ini baik pada aspek peternakan maupun pertanian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang perubahan sosial pasca erupsi merapi yang semakin memperkuat ikatan sosial petani peternak yang telah terbentuk sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga melihat proses perubahan yang muncul akibat adanya erupsi merapi tahun 2010. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Teknik analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, klasifikasi data, penyajian data penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pemerintah dalam memulihkan kembali kondisi sosial ekonomi petani peternak adalah dengan dilakukannya proses relokasi ke tempat yang lebih aman. Proses relokasi membantu petani peternak dalam membangun kembali kondisi ekonomi mereka dengan melalui peternakan sapi kandang komunal. Pengelolaan kandang komunal memiliki ikatan dengan koperasi untuk mendukung proses pengelolaan ternak sapi dan proses pemasaran susu sapi. Pengorganisasian kelembagaan ekonomi melalui koperasi peternakan sapi perah menjadi pendukung program *recovery* petani peternak pasca erupsi merapi tahun 2010.

## ABSTRACT

The Merapi eruption disaster in 2010 brought about changes for the people of the slopes of Merapi, especially for farmer groups. Ecological and socio-economic changes encourage farmers to adapt to current conditions. This research focuses on farmer groups that were victims of the 2010 Merapi eruption and had been relocated to Pagerjuran permanent residences. The changes that occurred due to the Merapi eruption are the basis for implementing farmers' current economic activities, both in farming and agriculture. This research aims to explain social changes after the Merapi eruption, which strengthened the social ties of farmer groups that had been formed previously. This research also looks at the change process that emerged due to the Merapi eruption in 2010. The method used in this research is descriptive qualitative with data collection techniques such as interviews, observation, and literature study. Data analysis techniques are carried out by collecting, classifying, presenting, and drawing conclusions. The result of the research shows that the government's effort to restore the socio-economic conditions of farmer groups is by carrying out a relocation process to safer places. The relocation process helps farmer groups rebuild their economic conditions through communal cowsheds. Communal cowshed management has ties with cooperatives to support the cowshed management process and the cow's milk marketing process. The organization of economic institutions through the dairy farming cooperatives supported the farmer groups' recovery program after the Merapi eruption in 2010.

\*Corresponding author

E-mail addresses: [nekhadewiangraeni5@gmail.com](mailto:nekhadewiangraeni5@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 telah membawa perubahan besar bagi masyarakat lereng merapi. Bencana erupsi merapi menyebabkan hancurnya sumber daya alam, sarana dan prasarana. Data BNPB 2011 menunjukkan beberapa wilayah yang terdampak langsung oleh letusan Gunung Merapi tahun 2010 di Kecamatan Cangkringan adalah Palemsari, Pangkukrejo, Kaliadem, Petung, Jambu, Kopeng, Kalitengah Lor, Kalitengah Kidul, dan Srunen. Erupsi merapi menyebabkan lahan pertanian dan pemukiman tertutup oleh abu vulkanik sehingga tidak dapat digunakan kembali. Selain itu, erupsi merapi juga menyebabkan petani peternak kehilangan aset ekonomi mereka yaitu hewan ternak yang mengakibatkan kerugian pada sektor ekonomi. Hal tersebut mengakibatkan hilangnya mata pencaharian masyarakat seperti pertanian dan peternakan. Hancurnya sumber daya alam, sarana dan prasarana mendorong masyarakat lereng merapi untuk menata kembali kehidupan sosial ekonominya melalui sumber daya yang tersisa. Dampak erupsi merapi membawa perubahan sosial ekonomi yang memunculkan aktivitas-aktivitas baru di masyarakat (Rahayu et al., 2014). Akibat erupsi merapi tahun 2010 masyarakat membentuk kembali sistem sosial ekonomi yang telah hancur terutama pada pertanian dan peternakan. Ketergantungan masyarakat lereng merapi pada pertanian dan peternakan sebagai mata pencaharian utama telah menyebabkan kerugian besar pada aspek ekonomi masyarakat. Kerentanan dan kurangnya kemampuan menjadi penyebab meningkatnya resiko kebencanaan sehingga kerugian yang terjadi menjadi lebih besar (Ardi & Sumunar, 2017). Masyarakat lereng merapi yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan peternakan telah mengalami kerugian yang lebih besar karena adanya kerusakan lahan.

Pasca erupsi tahun 2010, masyarakat lereng merapi mempertahankan pertanian dan peternakan melalui pola pengelolaan yang berbeda sesuai dengan kondisi ekologi. Kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan ekologi, sosial budaya dan ekonomi dapat membentuk kembali kerentanan komunitas yang terjadi akibat adanya bencana (Dillashandy & Panjaitan, 2019). Tuntutan perubahan ekologi memaksa masyarakat lereng merapi untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan baru. Pengetahuan ekologi menjadi acuan dalam mengelola sumber daya alam dengan memperhatikan tiga hal yaitu ekonomi, ekologi dan sosial (Siburian, 2018). Berpegang dengan pengalaman, masyarakat mencoba untuk mengelola kembali ekologi yang mengalami perubahan melalui pertanian, peternakan dan pariwisata. Masyarakat lereng merapi memanfaatkan kembali kondisi ekologi untuk memenuhi kebutuhannya dengan didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan lokal. Pemanfaatan sumber daya alam didukung oleh pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam beradaptasi dengan perubahan ekologi (Subair et al., 2015). Proses pengelolaan sumber daya alam terlihat pada pemanfaatan material vulkanik sebagai pupuk alami untuk meningkatkan kesuburan tanah pertanian. Pemanfaatan kembali ekologi oleh masyarakat lereng merapi bertujuan untuk menunjang kesejahteraan ekonomi mereka. Pengalaman masyarakat terhadap peristiwa erupsi pada masa-masa sebelumnya menjadi dasar pengetahuan mereka dalam merespon erupsi merapi. Pengalaman dan sistem sosial yang terbentuk dapat menjadi alternatif bagi masyarakat dalam menanggapi bencana (Ragil et al., 2020). Selain pengalaman, pengetahuan mengenai bencana erupsi merapi juga dapat membantu masyarakat dalam menanggapi dampak bencana. Pengetahuan dan kearifan lokal dapat membantu masyarakat dalam membangun kembali kondisi sosial ekonomi yang telah hancur akibat bencana (Yusrifa & Agus Danugroho, 2022). Upaya masyarakat dalam mengelola sumber daya alam seperti hewan ternak bertujuan untuk memulihkan kondisi ekonomi masyarakat.

Perubahan ekologi yang diakibatkan oleh erupsi merapi juga memunculkan perubahan pada wilayah pemukiman masyarakat. Masyarakat harus meninggalkan pemukiman yang berada di kawasan rawan bencana dan mengikuti kebijakan pemerintah untuk direlokasi. Proses relokasi bertujuan untuk membangun kembali infrastruktur ekonomi dan tatanan sosial yang ada di masyarakat. Untuk menghindari dampak jangka panjang, relokasi pemukiman dilakukan dengan jarak aman yaitu di luar radius 20 km. Pemerintah melakukan relokasi melalui huntap (hunian tetap) untuk membangun kembali pola kehidupan masyarakat (Kurniawan & Wasino, 2021). Pemerintah telah menetapkan kebijakan untuk menyediakan pemukiman yang aman dari bencana erupsi merapi. Dalam melakukan relokasi mempertimbangkan beberapa hal, tidak hanya aspek fisik tetapi juga faktor lain seperti tingkat resiko dan kondisi tata ruang. Pemilihan tata ruang didasarkan pada wilayah dengan resiko bencana tingkat rendah sehingga masyarakat dapat membangun kembali pola kehidupan yang baru (Priyono & Rosari, 2023). Pembangunan huntap ini menjadi salah satu alternatif untuk mencegah masyarakat membangun kembali rumah mereka di wilayah asal yaitu pada kawasan rawan bencana.

Pelaksanaan relokasi harus memperhatikan kondisi ekologi, sosial budaya dan ekonomi sehingga program relokasi tidak memutus aksesibilitas mata pencaharian dan pemenuhan kehidupan korban bencana (Utami et al., 2019). Adanya relokasi pemukiman memunculkan pola kehidupan baru di

masyarakat salah satunya dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi melalui peternakan sapi. Masyarakat lereng merapi tetap menekuni mata pencahariannya sebagai petani-peternak setelah terjadinya erupsi merapi tahun 2010. Ternak sapi menjadi salah satu sumber ekonomi masyarakat lereng merapi hingga saat ini. Selain itu, rehabilitasi dan rekonstruksi pemukiman melalui huntap memberikan perubahan pada kehidupan sosial masyarakat seperti halnya intensitas interaksi antar warga. Keberhasilan relokasi hunian tetap pada korban erupsi merapi terlihat pada kemampuan masyarakat dalam membangun kembali tatanan fisik dan tatanan sosial di lingkungan huntap (Widodo, 2017). Masyarakat membentuk sistem sosial dengan tetap mempertahankan pola kehidupan lama yaitu dengan penempatan huntap sesuai dengan dukuh/dusun asal. Kondisi pasca erupsi merapi telah memunculkan perubahan pada masyarakat sampai saat ini.

Sejalan dengan pemikiran dari Eric Wolf tentang kehidupan petani, bahwa kehidupan petani berjalan secara kolektivisme. Petani tidak hidup di dalam satu sistem yang bersifat individual. Kehidupan petani merupakan bagian dari sistem sosial yang lebih luas yang dipengaruhi oleh faktor politik, ekonomi dan budaya. Keberhasilan kehidupan paguyuban petani dalam menanggapi perubahan sosial ekonomi bergantung pada kemampuan atau intensitas kolektif dalam sebuah kelompok (Lestari & Purwandari, 2014). Wolf menekankan bahwa kolektivitas dalam kehidupan ekonomi kelompok petani memunculkan relasi sosial sehingga petani tidak hanya berperan sebagai komunitas yang tertutup atau eksklusif. Oleh karena itu keberadaan petani akan selalu bergantung dengan pihak lain. Petani harus mempunyai patron atau pihak yang mampu memberikan dukungan finansial maupun perlindungan dalam proses produksinya. Sama halnya dengan kehidupan petani peternak di Huntap Pagerjurang yang tetap menjalankan kehidupannya secara kolektif. Jaringan dan relasi sosial yang telah terbentuk menjadi semakin kuat dengan didorongnya proses relokasi petani peternak menuju huntap. Jaringan dan relasi sosial juga terbentuk dari pengelolaan ternak melalui kandang komunal/kolektif. Relasi sosial tidak hanya terbentuk antar petani peternak tetapi juga pihak lain seperti koperasi. Relasi sosial yang terbentuk dengan pihak koperasi menjadi ikatan terendiri dalam mengelola ternak di kandang komunal.

Berbeda dengan riset-riset sebelumnya yang membahas mengenai kehidupan masyarakat pasca erupsi merapi, artikel ini melihat tentang perubahan kehidupan petani peternak akibat erupsi merapi tahun 2010 baik pada aspek ekologi, sosial dan ekonominya. Jika pada riset-riset sebelumnya berfokus pada dampak perubahan lingkungan dan mata pencaharian masyarakat pasca erupsi merapi, artikel ini lebih berfokus pada relasi sosial yang semakin kuat antar petani, peternak dan koperasi. Relasi sosial yang terbentuk semakin kuat dapat menjadi dasar petani peternak dalam mengelola hewan ternak di kandang komunal sehingga menjadi lebih efektif. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tentang bagaimana perubahan pasca erupsi merapi dapat memperkuat ikatan relasi sosial yang sudah terbentuk baik antar petani peternak maupun dengan pihak koperasi sebagai sistem kelembagaan ekonomi dalam proses *recovery*. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman terkait dengan perubahan pasca erupsi merapi 2010 tidak hanya memberikan kerugian tetapi juga dapat menciptakan kehidupan baru bagi korban erupsi jika didorong dengan ikatan sosial yang telah terbentuk.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk melihat dan memahami perubahan kehidupan sosial ekonomi petani peternak pasca erupsi merapi tahun 2010. Dipilihnya pendekatan fenomenologi karena pendekatan ini memberikan pemahaman terkait dengan esensi pengalaman informan yaitu petani peternak terhadap peristiwa erupsi merapi tahun 2010. Lokasi penelitian dilakukan di Hunian Tetap Pagerjurang, Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilakukan dari bulan Februari 2023 sampai dengan bulan Juni 2023. Data dari artikel ini didasarkan pada wawancara dengan informan kurang lebih sebanyak 24 informan yang terdiri dari 13 laki-laki dan 11 perempuan dengan usia sekitar 30-60 tahun. Informan merupakan petani-peternak sapi yang direlokasi di beberapa huntap karena terdampak erupsi merapi pada tahun 2010. Selain itu agar data lebih komprehensif wawancara juga dilakukan pada informan pendukung seperti halnya pejabat desa, penggerak koperasi dan pengamat dari kalangan akademisi. Penelitian dilakukan dengan wawancara dan observasi serta penelusuran data sekunder. Penelitian diawali dengan penentuan lokasi dan informan yaitu Huntap Pagerjurang sebagai salah satu tempat relokasi akibat bencana erupsi merapi tahun 2010. Informan merupakan kelompok petani peternak yang berada di Huntap Pagerjurang yang menjadi korban erupsi merapi tahun 2010. Tahap kedua yaitu pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan penelusuran dokumen. Proses wawancara dilakukan dengan wawancara secara terbuka yaitu mendatangi informan, berbincang-bincang dan berbaur dengan kegiatan informan untuk membangun kedekatan sehingga informasi yang didapatkan menjadi lebih mendalam. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mengamati dan melibatkan diri

secara langsung pada aktivitas-aktivitas petani peternak di Huntap Pagerjurang. Pengumpulan data juga dilakukan dengan penelusuran dokumen baik dari jurnal artikel yang relevan maupun data kebencanaan. Tahap ketiga adalah pencatatan dan penyimpanan data yang dilakukan dengan cara mentranskripsikan seluruh data yang telah diperoleh dari wawancara dan membuat *field note* pada setiap kegiatan observasi. Tahap keempat yaitu analisis data yang dilakukan dengan cara mengelompokkan atau mengklasifikasikan data yang telah diperoleh sesuai dengan variabel penelitian. Tahap yang kelima yaitu pelaporan hasil dengan menyusun deskripsi secara menyeluruh mengenai data yang telah dikelompokkan secara terstruktur.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Masyarakat Huntap Pagerjurang Pasca Erupsi Merapi Tahun 2010

Erupsi Gunung Merapi menyebabkan kerusakan pada sektor pemukiman, infrastruktur umum, listrik, lahan pertanian dan perkebunan serta lahan peternakan. Kerusakan akibat erupsi merapi tahun 2010 mengharuskan masyarakat untuk direlokasi menuju daerah aman. Pentingnya program perumahan pasca bencana bagi masyarakat yang sedang memulihkan diri dari kondisi sosial ekonominya (Skwarko et al., 2023). Pembangunan rumah di kawasan huntap menjadi salah satu strategi pemerintah untuk memulihkan kondisi ekonomi masyarakat. Masyarakat direlokasi menuju huntap untuk membangun kembali kondisi kehidupannya baik sosial maupun ekonomi. Salah satu huntap yang dijadikan sebagai tempat relokasi adalah Huntap Pagerjurang yang terletak di Desa Kepuharjo, Sleman, Yogyakarta. Masyarakat mulai menempati huntap sekitar tahun 2012-2013. Sebelum menempati huntap masyarakat korban erupsi merapi ditampung di barak-barak pengungsian. Lokasi perumahan di Huntap Pagerjurang terbagi dalam 5 padukuhan yaitu Dukuh Pagerjurang, Dukuh Kepuh, Dukuh Manggong, Dukuh Kaliadem, dan Dukuh Petung. Masyarakat yang menghuni huntap adalah kepala keluarga yang tertulis dalam Surat Keputusan Bupati Sleman No.387.1/Kep.KDH/A/2013 tentang Kelompok Pemukim dan Kepala Keluarga Penerima Hunian Tetap. Pembagian wilayah huntap didasarkan pada jumlah KK (Kepala Keluarga). Jumlah penghuni Huntap Pagerjurang berdasarkan asal padukuhan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.** Jumlah penghuni Huntap Pagerjurang berdasarkan asal padukuhan

No	Asal Padukuhan	Jumlah KK
1.	Dukuh Pagerjurang	8 KK
2.	Dukuh Kepuh	14 KK
3.	Dukuh Manggong	46 KK
4.	Dukuh Petung	97 KK
5.	Dukuh Kaliadem	136 KK
	Total	301 kk

Pembangunan huntap didasarkan pada asal padukuhan bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam meneruskan tatanan sosial yang telah terbentuk sebelumnya. Keterikatan masyarakat dengan lingkungannya mempengaruhi keputusan masyarakat untuk dilakukan relokasi sesuai dengan kelompok hidup sebelumnya (Depari & Lindell, 2023). Berdasarkan penempatan dukuh di Huntap Pagerjurang, wilayah huntap terbagi menjadi 3 blok. Blok 1 dihuni oleh masyarakat dari Dukuh Petung, blok 2 dihuni oleh masyarakat dari Dukuh Kaliadem dan blok 3 dihuni oleh masyarakat dari Dukuh Manggong, Kepuh dan Pagerjurang. Huntap Pagerjurang ini dibangun dengan menggunakan TKD (tanah kas desa) dengan luas lahan sekitar 50.363 m<sup>2</sup>. Status tanah di Huntap Pagerjurang saat ini telah bersertifikat menjadi hak milik setiap kepala keluarga. Masing-masing kepala keluarga akan mendapatkan tanah untuk rumah seluas 100 m<sup>2</sup> ditambah 50 m<sup>2</sup> untuk fasilitas umum dan sosial, sehingga total luas tanah adalah 150 m<sup>2</sup> untuk per unit rumah. Selain itu, setiap unit rumah mendapatkan bantuan pembangunan rumah sebesar 30 juta rupiah.

Masyarakat yang tinggal di huntap telah mengalami perubahan rutinitas baru baik pada kesehariannya maupun mata pencahariannya. Keseharian masyarakat lereng merapi sebelum direlokasi adalah bercocok tanam dan beternak, sehingga sehari-hari mereka pergi ke ladang ataupun mencari pakan ternak di hutan yang jaraknya masih berada di sekitar tempat tinggal mereka. Setelah masyarakat menempati huntap, tidak ada lagi lahan yang dapat digunakan untuk bercocok tanam dan beternak terutama untuk mencari pakan ternak. Petani peternak harus mencari pakan ternak di hutan yang berada di lereng Gunung Merapi dengan jarak sekitar 10-15 km. Petani peternak harus membawa kendaraan seperti mobil pickup untuk mengangkut pakan ternak dari hutan menuju kandang ternak. Selain itu, Lahan di sekitar tempat tinggal yang terbatas tidak memungkinkan untuk digunakan sebagai lahan

berkebud. Perubahan lingkungan dari proses pembangunan mendorong masyarakat agar mampu menyesuaikan diri dengan keadaan (Wijayanto et al., 2019). Masyarakat yang tinggal di kawasan huntap mencoba menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang memiliki keterbatasan lahan.

Perubahan kehidupan masyarakat di Huntap Pagerjurang terlihat pada aspek sosial. Sebagian besar masyarakat memiliki perubahan penempatan lokasi rumah dari dukuh asal sebelum erupsi merapi tahun 2010. Seperti halnya masyarakat Dukuh Kaliadem yang memiliki susunan tetangga yang berbeda dengan dukuh asalnya. Dari yang awalnya berjarak cukup jauh menjadi berdekatan setelah di relokasi ke Huntap Pagerjurang begitupun sebaliknya. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan informan Yuni sebagai warga yang direlokasi ke huntap:

“Dulu saat saya di Kaliadem rumah saya dengan tetangga saya ini berjauhan karena beda RT tetapi sekarang menjadi dekat seperti ini karena tinggal di huntap” (wawancara, 17 Mei 2023)

Selain itu juga terdapat 5 padukuhan yang hidup bersama dalam satu kawasan di Huntap Pagerjurang. Antar dukuh di Huntap Pagerjurang hanya dibatasi oleh jalan cor atau paving sehingga intensitas bertemunya masyarakat yang berbeda dukuh menjadi lebih sering. Hal tersebut mendorong masyarakat untuk melakukan penyesuaian satu sama lain dengan meningkatkan intensitas interaksi dengan masyarakat yang berbeda padukuhan. Kemampuan penyesuaian diri melalui interaksi sosial berpengaruh pada pembentukan hubungan sosial untuk memelihara tatanan sosial (Suciati et al., 2020). Interaksi yang terjalin di Huntap Pagerjurang terlihat pada terlaksananya acara-acara keluarga seperti kenduren. Keluarga yang memiliki hajat seperti kenduren akan mengundang anggota masyarakat lain yang berbeda padukuhan tetapi memiliki ikatan keluarga atau jarak antar huntap yang cukup dekat.

Pola hubungan sosial yang sudah terbangun lama di pemukiman sebelum relokasi mengalami perubahan karena adanya tuntutan untuk membangun sistem hubungan sosial dengan masyarakat baru. Jaringan modal sosial menjadi pendorong kesiapan masyarakat dalam menghadapi dampak bencana erupsi merapi (Kusumaningsih et al., 2022). Hubungan sosial yang terbentuk di Huntap Pagerjurang menuntut adanya penyesuaian diri bagi masyarakat terhadap kondisi baru agar dapat membangun kembali kehidupan sosial mereka. Masyarakat didorong untuk melakukan integrasi satu sama lain sehingga proses pembentukan kembali jaringan sosial sangat diperlukan. Adanya relokasi memunculkan perubahan-perubahan baru bagi masyarakat huntap yaitu pada aktivitas keseharian, mata pencaharian dan aspek sosial masyarakat. Masyarakat lereng merapi memiliki ketahanan yang baik dilihat dari indikator adaptasi, perubahan lingkungan dan mata pencaharian (Rahman et al., 2016). Masyarakat lereng merapi mencoba menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi akibat erupsi merapi dengan dimulai dari proses relokasi hingga pada pemenuhan kebutuhan di huntap.

### **Pengelolaan Ternak Di Huntap Pagerjurang**

Untuk mendukung pemulihan kondisi ekonomi masyarakat yang terdampak erupsi merapi tahun 2010, sebagian besar masyarakat Huntap Pagerjurang masih menekuni kegiatan berternak. Kerugian ekonomi yang dialami oleh masyarakat lereng merapi mengharuskan mereka membangun kembali kondisi perekonomiannya salah satunya melalui ternak sapi. Aktivitas ternak masyarakat di Huntap Pagerjurang saat ini lebih banyak difokuskan pada pengelolaan ternak sapi perah. Hal tersebut dikarenakan ganti rugi yang diberikan oleh pemerintah berupa sapi perah melalui dana BNPB. Dipilihnya jenis sapi perah karena dianggap lebih menguntungkan dan peternak dapat memperoleh hasil harian dari susu sapi yang dihasilkan dan anakan sapi atau *pedhet*. Berbeda halnya dengan ternak sapi potong, petani peternak hanya akan mendapatkan penghasilan jika sapi tersebut diperjual belikan. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan informan Yuni sebagai peternak di huntap:

“Kalau sapi perah kan kita mendapatkan hasilnya berupa susu dan *pedhet* jadi total bayarannya menjadi dua, kalau sapi potong ya kalau tidak dijual kita tidak dapat uang, kalau perah kan tiap bulan dapat uang walau sedikit demi sedikit” (wawancara, 17 Mei 2023).

Tidak hanya itu pemilihan sapi perah oleh petani peternak di Huntap Pagerjurang juga dikarenakan pengadaan modal yang cukup besar untuk keperluan pakan ternak jika memelihara sapi potong. Peternakan sapi perah menjadi strategi penghidupan berkelanjutan di Kecamatan Cangkringan dan terhitung menguntungkan bagi peternak (Andarwati et al., 2017) (Tawakal et al., 2020). Ternak sapi perah bagi petani peternak di Huntap Pagerjurang menjadi alternatif solusi untuk memulihkan kondisi ekonominya. Pemeliharaan sapi perah menjadi penunjang ekonomi petani peternak karena memiliki beberapa kelebihan diantaranya penghasilan rutin tiap bulan dan sapi perah lebih mudah untuk berkembang biak.

Ternak sapi perah di Huntap Pagerjurang dikelola dengan sistem kelompok melalui kandang komunal. Kandang komunal dibangun setelah masyarakat menempati huntap yaitu sekitar tahun 2012-

2013. Pembangunan kandang komunal terletak di sebelah barat pemukiman. Kandang komunal di Huntap Pagerjurang ini memiliki tiga kompleks kandang. Komplek kandang pertama dibangun oleh pemerintah, komplek kandang kedua dibangun oleh pemerintah dengan bantuan dari Bank BRI dan SCTV dan komplek kandang ketiga didirikan oleh pemerintah dan Koperasi Saroni Makmur. Pembangunan kandang sapi komunal dilakukan secara terpusat agar memudahkan petani peternak dalam mengelola limbah ternak. Kawasan yang dijadikan sebagai kandang komunal masih termasuk dalam TKD (tanah kas desa). Pembangunan kandang komunal ini dilakukan dengan sistem borongan yang dibangun dengan menggunakan kontraktor sehingga petani peternak bisa langsung menggunakan kandang untuk mengelola ternaknya. Pembangunan kandang komunal di kawasan huntap bertujuan untuk memudahkan petani peternak Huntap Pagerjurang dalam mengelola ternak sapi. Selain itu juga kandang komunal telah disediakan fasilitas berupa pos penampungan susu beserta alat pemerah susu.

Terbentuknya kandang komunal di Huntap Pagerjurang memunculkan perubahan pengelolaan ternak sapi seperti halnya dalam pembersihan kandang dan ternak serta pemerahan susu sapi. Petani peternak harus rutin membersihkan kandang dan ternak sapi secara serentak karena dengan adanya sistem komunal mendorong petani peternak memiliki kesadaran untuk saling menghargai satu sama lain dalam hal kebersihan kandang. Meskipun sistem kandang di Huntap Pagerjurang berbasis komunal tetapi petani peternak tetap memiliki tanggung jawab masing-masing untuk mengurus dan membersihkan ternaknya. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan informan Narto sebagai peternak sapi perah:

*“Kalau bersih-bersih ya bareng-bareng di kandang masing-masing karena mau diperah susunya, di kandang tidak ada seksi kebersihan” (wawancara, 16 Mei 2023).*

Proses pemerahan susu sapi yang mengharuskan kandang dan ternak sapi bersih sehingga tidak merusak kualitas susu yang dihasilkan. Terjaganya kualitas susu sapi yang dihasilkan oleh petani peternak menjadi penentu pemasaran susu sapi (Siswanto et al., 2018). Petani peternak harus menyetorkan susu sapi dengan kualitas yang bagus untuk dipasarkan kepada IPS (Industri Pengolahan Susu) dan beberapa aktor lainnya seperti agen dan pengecer. Petani peternak harus menyetorkan susu ke Koperasi Saroni Makmur yang terletak di Kiyaran, Wukirsari, Kecamatan Cangkringan. Sebelum susu diangkut dan disetorkan ke koperasi, susu sapi dibawa ke pos penampungan susu untuk dicek terlebih dahulu kadar alkoholnya maupun kandungan anti biotiknya. Setelah dilakukan pengecekan, susu sapi dari masing-masing peternak di satu kelompok ternak akan dikumpulkan dan ditampung dalam satu tempat sebelum disetorkan. Susu sapi akan ditampung di pos penampungan susu yang dilengkapi dengan lemari pendingin sehingga susu dapat terjaga kualitasnya. Proses penyetoran susu sapi dilakukan sebanyak dua kali dalam satu minggu. Susu yang disetorkan nantinya akan diambil oleh pihak koperasi dengan menggunakan mobil truk tanki pengangkut susu.

Pengelolaan ternak sapi di kandang komunal membentuk sistem jaringan relasi sosial. Pengelolaan sapi di kandang komunal mendorong masyarakat untuk saling membantu satu sama lain saat salah satu petani peternak mengalami kendala dalam proses pengelolaan ternak. Petani peternak di kandang komunal Huntap Pagerjurang masih menerapkan sistem balas budi dalam pengelolaan ternak sapi. Jaringan sosial menjadi modal dalam menghubungkan beberapa pihak untuk melakukan pengelolaan sumber daya alam, sehingga hasil produksi mampu bertahan dari permasalahan yang muncul (Reski et al., 2022). Ikatan kolektivitas antar petani peternak dalam satu kelompok kandang terwujud dalam beberapa situasi misalnya membantu ketika salah satu peternak sedang mengalami kendala saat sapi akan beranak. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan informan Yuni sebagai peternak sapi di huntap:

*“Kalau melahirkan sapi kadang ada yang susah keluar jadi harus dibantu peternak lain buat ngikat sapi tapi ya nanti gantian kalau ada yang butuh lagi” (wawancara, 13 Mei 2023).*

Ikatan kolektif semacam itu menjadi ikatan untuk saling membantu diantara petani peternak yang dilakukan secara bergantian. Jaringan relasi sosial yang terbentuk dari ikatan kolektivitas menjadikan petani peternak di kandang komunal mampu mengatasi permasalahan ternak melalui kerja sama. Hal serupa juga terjadi saat petani peternak sakit dan tidak mampu untuk mengurus ternak, maka mereka akan meminta bantuan kepada petani peternak lain untuk mengurus ternak yang ditinggalkan sementara waktu. Interaksi yang terjalin dalam suatu kelompok menjadi wadah dalam melaksanakan kegiatan usaha (Harahap & Herman, 2018). Jaringan sosial yang terbentuk dari interaksi antar peternak dapat mempermudah sistem pengelolaan ternak sapi di kandang komunal. Jaringan sosial yang terbentuk dari

hubungan yang erat antar individu atau kelompok memunculkan relasi sosial yang mendorong masyarakat untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya (Tambunan et al., 2018). Relasi sosial yang terbentuk dari ikatan kolektivitas di kandang komunal dapat meminimalisir kerugian yang terjadi seperti matinya *pedhet* (anak sapi) dan induk sapi.

Hadirnya kandang komunal tidak hanya membentuk relasi sosial antar petani peternak tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial yang telah ada. Salah satu nilai sosial yang semakin kuat terbentuk adalah rasa solidaritas dari petani peternak. Rasa solidaritas antar petani peternak terbentuk karena adanya kesamaan mata pencaharian. Rasa solidaritas antar petani peternak terlihat pada perilaku gotong royong dalam menjaga ternak, pembagian tugas dan tanggung jawab serta pertukaran informasi dan pengalaman. Gotong royong petani peternak di kandang komunal terbentuk pada perilaku saling menjaga kebersihan wilayah kandang dan ternak walaupun sistem kebersihan menjadi tanggung jawab personal. Kuatnya rasa solidaritas juga dapat dilihat pada pemenuhan tugas dan tanggung jawab dari petani peternak. Pada kandang komunal di Huntap Pagerjuran ini memiliki struktur kepengurusan yang memiliki tanggung jawab masing-masing. Struktur kepengurusan terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, seksi keuangan dan seksi perlengkapan. Masing-masing petani peternak yang tergabung dalam struktur kepengurusan harus menjalankan tanggung jawabnya masing-masing. Seperti halnya seksi perlengkapan yang ahrus melakukan pengecekan terhadap sumber air untuk mengantisipasi matinya sumber irigasi sehingga kebutuhan air ternak sapi selalu tercukupi.

Selain itu nilai solidaritas petani peternak di kandang komunal Huntap Pagerjuran juga terlihat pada proses pertukaran pengalaman dan informasi untuk mencapai tingkat kesejahteraan petani peternak. Pertukaran informasi dan pengalaman terlihat saat masa penyebaran PMK (Penyakit Mulut dan Kuku) dan virus LSD (*Lumpy Skin Disease*). Petani peternak yang mengikuti program penyuluhan terkait dengan ternak sapi akan menyalurkan informasinya kepada petani peternak lain di kandang komunal. Petani peternak di kandang komunal sangat terbantu dengan adanya pertukaran pengalaman dan informasi mengenai penyakit pada ternak sapi. Penyebaran informasi teknis dapat mempengaruhi tingkat efisiensi dan produktivitas peternakan sapi perah (Almeida et al., 2021). Pertukaran informasi dan pengalaman tersebut menjadi tindakan pencegahan dini tersebarnya penyakit dan virus di kandang komunal karena dengan sistem komunal ternak sapi lebih mudah tertular penyakit dan virus. Hal tersebut dapat membantu petani peternak untuk mencegah kerugian dalam peternakan. Rasa solidaritas antar petani peternak untuk tetap mempertahankan ternak secara bersama-sama menjadi dorongan untuk tetap membantu satu sama lain. Kesadaran nilai solidaritas komunitas dapat memelihara dan membentuk kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik sesuai dengan harapan (Sumitro et al., 2022). Rasa solidaritas terbentuk karena adanya pemenuhan tanggung jawab antar petani peternak di kandang komunal yang dapat meningkatkan tingkat keberhasilan pengelolaan ternak sapi perah.

### **Kelembagaan dalam Pengelolaan Ternak Sapi Di Kandang Komunal**

Mayoritas pengelolaan ternak sapi perah petani peternak di Huntap Pagerjuran tergabung dalam kelompok ternak yang dikelola oleh koperasi. Salah satu koperasi yang menaungi petani peternak dalam mengelola ternak sapi perah adalah Koperasi Saroni Makmur. Koperasi Saroni Makmur merupakan koperasi peternakan sapi perah yang telah berdiri dari tahun 1994. Petani peternak di Huntap Pagerjuran telah tergabung dalam Koperasi Saroni Makmur dimulai dari tahun 2012. Petani peternak harus tergabung dalam satu kelompok ternak terlebih dahulu jika ingin menjadi anggota koperasi. Syarat keanggotaan kelompok ternak dalam koperasi dilakukan dengan penyerahan *fotocopy* Kartu Keluarga dan *fotocopy* KTP. Pendaftaran keanggotaan koperasi tidak dipungut biaya sama sekali akan tetapi petani peternak wajib untuk menyetorkan susu setiap harinya ke koperasi. Terbentuknya kelompok atau lembaga sosial menunjang adanya kebutuhan hubungan sosial untuk mendukung proses pemenuhan kepentingan bersama (Chaniago et al., 2019). Selain itu, setiap kandang komunal memiliki kepengurusan dalam kelompok ternak untuk mempermudah proses administrasi, penyetoran susu dan pembagian hasil setor susu. Praktik pertanian dan peternakan terkait dengan nilai dan tata cara akan lebih efektif jika dilakukan secara kolektif (Sims, 2021). Kepengurusan kelompok ternak yang ada di kandang komunal terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, seksi perlengkapan, dan seksi keuangan. Pembentukan kelompok di kandang komunal ini mempermudah sistem kerja petani peternak. Dalam struktur kepengurusan tersebut terdapat anggota kelompok ternak yang bertugas untuk melakukan pengecekan susu sebelum disimpan dan disetorkan kepada pihak koperasi. Selain itu juga terdapat seksi keuangan yang bertugas untuk membagikan uang hasil setoran susu kepada anggota kelompok ternak di setiap bulannya. Tanggung jawab petani peternak sebagai anggota kelompok yang tergabung dalam Koperasi Saroni Makmur adalah menyetorkan susu dengan kualitas yang bagus yaitu dengan alkohol 76% negatif, tidak mengandung antibiotik dan bukan susu campuran.

Petani peternak yang tergabung di koperasi akan mendapatkan beberapa hak dalam melakukan pengelolaan sapi diantaranya adalah program pakan ternak dan program kesehatan ternak. Koperasi menyediakan program pakan ternak seperti konsentrat yang dapat dibeli oleh petani peternak secara langsung di koperasi. Petani peternak anggota koperasi akan mendapatkan harga khusus dalam pembelian konsentrat yaitu sekitar Rp 275.000/50 kg. Harga yang dipatok oleh koperasi menjadikan petani peternak merasa untung karena konsentrat yang disediakan oleh koperasi adalah konsentrat produksi mandiri Koperasi Saroni Makmur yang memiliki kualitas bagus. Selain itu, keuntungan pembelian konsentrat di koperasi juga terlihat pada rentang harga yang di berikan. Bagi petani peternak yang bukan anggota koperasi dapat membeli konsentrat di Koperasi Saroni Makmur tetapi dengan rentang harga yang berbeda dengan anggota koperasi yaitu sekitar Rp 315.000/50 kg. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan informan Unip sebagai peternak anggota Koperasi Saroni Makmur:

*"Pembuatan sentrat dari koperasi paling bagus karena ada 14 campuran, saat bahannya datang saja sudah pake tronton dengan berat berapa puluh ton saja dan tempat pembuatan sentratnya besar jadi kalau dijual keluar harganya sudah berbeda dan lebih mahal sekitar RP 315.000/50 kg terlebih lagi bagi yang bukan anggota" (wawancara, 17 Mei 2023).*

Koperasi Saroni Makmur juga memberikan program kesehatan untuk ternak sapi. Program kesehatan yang diberikan yaitu pelayanan reproduksi ternak sapi. Petani peternak mendapatkan inseminasi buatan (IB) untuk ternak sapi yang sedang mengalami masa birahi. Petani peternak yang menggunakan program pelayanan inseminasi buatan (IB) harus membayar sebesar Rp 50.000 untuk satu kali pelayanan. Hal tersebut mempermudah petani peternak untuk menangani masa birahi sapi karena di kandng komunal tidak memiliki sapi jantan sehingga harus dibantu dengan pelayanan inseminasi buatan (IB). Tidak hanya pelayanan inseminasi buatan (IB) yang diberikan oleh koperasi tetapi juga pemeriksaan kebuntingan sapi.

Selain program pakan ternak dan kesehatan ternak, Koperasi Saroni Makmur juga memiliki program lain yang dapat menunjang pengelolaan ternak sapi perah. Program tersebut diantaranya adalah peminjaman modal usaha, program simpan pinjam, program penyuluhan dan program pemasaran susu sapi. Petani peternak yang tergabung dalam anggota koperasi mendapatkan fasilitas berupa peminjaman modal usaha dengan menggunakan sistem *gaduh*. Sistem *gaduh* ini merupakan sistem bagi hasil yang mana koperasi akan memberikan pinjaman kepada petani peternak berupa induk sapi dalam keadaan bunting. Petani peternak wajib mengembalikan induk sapi dalam keadaan bunting ke koperasi dengan waktu kurang lebih dua setengah tahun. Selain kewajiban peternak dalam mengembalikan induk sapi, peternak juga akan dikenakan pemotongan susu sapi yang disetorkan ke koperasi sebanyak 1 liter setiap harinya. Jika dalam satu hari petani peternak menghasilkan 10 liter susu maka yang akan dihitung sebagai pendapatan petani hanya sebanyak 9 liter susu. Pihak koperasi juga menyediakan jaminan asuransi sebesar Rp 500.000 yang akan diberikan kepada peternak *penggaduh* jika sewaktu-waktu sapi nya mati. Asuransi tersebut berlaku selama satu tahun dan berfungsi sebagai alat ganti rugi ketika sapi yang *digaduhkan* mati. Adanya sistem *gaduh* tersebut dapat meringankan pemenuhan kebutuhan ekonomi petani peternak melalui pengelolaan ternak sapi karena mereka tidak memerlukan modal untuk mendapatkan induk sapi.

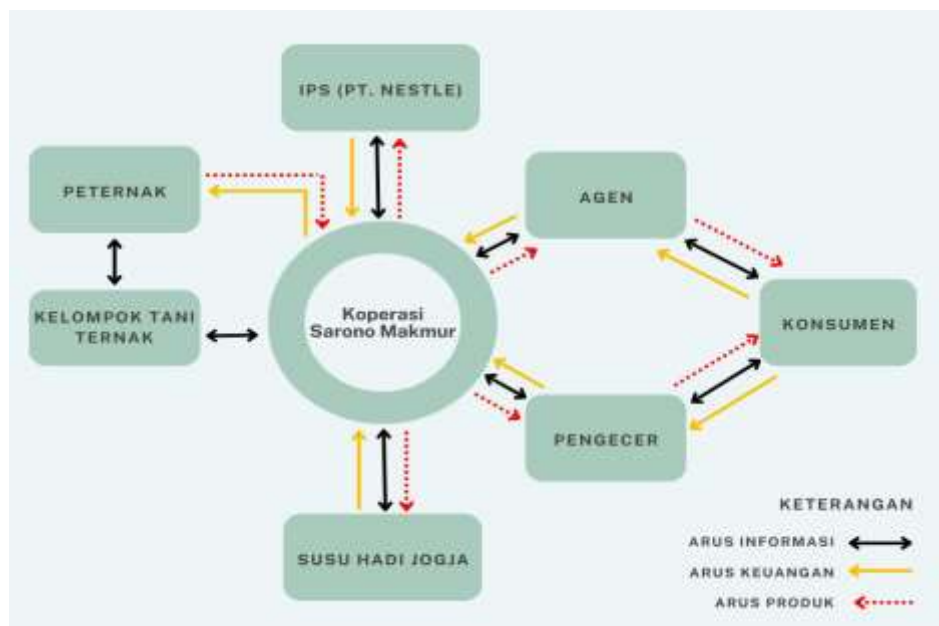
Program lain yang diberikan oleh Koperasi Saroni Makmur adalah program simpan pinjam. Pada program simpan pinjam ini petani peternak dapat menyimpan dan memnjam uang dari koperasi. Petani peternak dapat mengajukan pinjaman dengan cara mengajukan surat permohonan peminjaman ke koperasi. Sistem pembayaran pinjaman dapat dilakukan dengan pemotongan setoran susu setiap hari. Pemotongan setoran susu ditentukan oleh besaran pinjaman yang diambil dan waktu pelunasan pinjaman juga ditentukan oleh keinginan petani peternak yang meminjam. Dalam program simpan pinjam tersebut petani peternak dikenakan bunga pinjaman sebesar 2%. Koperasi Saroni Makmur juga memberikan pelayanan kegiatan penyuluhan terkait dengan pengelolaan ternak. Program ini dapat membantu petani peternak dalam mengatasi permasalahan-permasalahan mengenai ternak mereka seperti halnya penyebaran penyakit PMK (Penyakit Kaki dan Mulut) serta virus LSD (Lumpy Skin Disease). Dengan program penyuluhan petani peternak dapat mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan ketika ternak mereka mengalami penyakit.

Koperasi Saroni Makmur juga memberikan program pemasaran susu sapi yang dihasilkan oleh petani peternak melalui koperasi. Petani peternak yang tergabung dalam Koperasi Saroni Makmur mendapatkan pelayanan terkait dengan pemasaran susu. Proses pemasaran susu dilakukan oleh koperasi, petani peternak hanya berkewajiban untuk menyetorkan susu ke koperasi. Harga susu yang diberikan adalah Rp 6000/liter dan setiap harinya petani peternak bisa menyetorkan susu sebanyak 5-10 liter, jumlah susu yang dihasilkan tergantung sapi nya. Setelah penyetoran susu dari petani peternak ke



koperasi, susu akan dipasarkan ke IPS (Industri Pengolahan Susu) yaitu PT Nestle dan agen susu. Penjualan susu murni di Koperasi Sarono Makmur melalui dua tipe yaitu kepada agen dan pengecer. Terdapat perbedaan harga antara agen dan pengecer yaitu Rp 7000/liter untuk agen dan Rp 9000/liter untuk pengecer. Selain itu, Koperasi Sarono Makmur juga memiliki unit pengolahan susu bernama Susu Hadi Jogja yang turut mengolah susu sapi murni menjadi susu sapi olahan seperti susu pasteurisasi dan yogurt. Koperasi turut andil dalam membantu petani peternak untuk menyalurkan pemasaran susu sapi. Pemasaran susu sapi yang luas dapat mempengaruhi penyetoran susu sapi dari petani peternak, yang mana penyetoran susu sapi tidak memiliki batas minimal sehingga petani peternak bebas untuk menyetorkan susu sebanyak-banyaknya. Kerja sama dan relasi dari beberapa pihak akan membantu masyarakat dalam melakukan pengelolaan sumber daya alam sehingga sumber daya alam dapat dikelola dengan semestinya (Hidayat et al., 2022). Relasi yang terjalin antara koperasi dengan IPS (Industri Pengolahan Susu) dan agen memudahkan peternak untuk menyetorkan dan memasarkan susu sapi yang telah diproduksi.

Adanya koperasi peternakan sapi perah dapat membantu petani peternak yang terdampak erupsi merapi tahun 2010 dalam memulihkan kembali kondisi ekonominya. Petani peternak dapat dengan mudah mendapatkan penghasilan dari ternak sapi yaitu melalui penyetoran susu sapi. Koperasi peternakan sapi perah dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan peternak dengan diberlakukannya program penunjang dari koperasi (Quen et al., 2014). Koperasi Sarono Makmur memberlakukan program-program pengelolaan ternak untuk mendukung keberhasilan usaha ternak para petani peternak. Program-program yang diberikan oleh koperasi menjadi dukungan bagi petani peternak dalam melakukan pengelolaan ternak sapi. Pendampingan dan dukungan koperasi dapat berpengaruh pada efektivitas kemitraan usaha antara koperasi dan petani peternak dalam pengelolaan ternak sapi perah (Hatta, 2017). Efektivitas kemitraan usaha antara koperasi dan petani peternak di Koperasi Sarono Makmur terlihat pada unsur kerja sama. Kerja sama yang terjalin antara pihak koperasi dengan petani peternak memberikan keuntungan tersendiri seperti terpenuhinya pasokan susu sapi dan penerimaan penghasilan bagi petani peternak. Dalam hal tersebut koperasi memiliki peranan penting dalam mengatur ternak sapi perah di kandang komunal. Skema kerja koperasi dalam mengatur kinerja kelompok ternak di kandang komunal dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Jaringan distribusi susu Koperasi Sarono Makmur

Gambar 1 menunjukkan bahwa Koperasi Sarono Makmur menjadi pusat dalam proses pengelolaan ternak di kelompok tani ternak hingga pada pemasaran susu sapi. Kelompok tani ternak akan selalu terikat dengan koperasi ditunjukkan dengan adanya arus informasi, yang mana seluruh informasi baik program koperasi maupun kondisi ternak dan susu saling berpengaruh. Hasil produksi susu dan manajemen penghasilan peternak juga memiliki keterkaitan anatara koperasi dengan peternak. Semakin banyak produk susu sapi yang disetorkan maka penghasilan peternak juga akan mengalami peningkatan. Peran koperasi yang paling dominan adalah dalam pemasaran susu sapi terlihat dari bagan bahwa Koperasi

Sarono Makmur menjadi pusat pemasaran susu sapi. Koperasi memasarkan pproduk ke IPS (Industri Pengolahan Susu) yaitu PT. Nestle yang mana arus penghasilan akan masuk pada koperasi. Selain itu koperasi juga membuka unit usaha bernama Susu Hadi Jogja yang memiliki skema kerja sama dengan PT. Nestle. Pemasaran susu sapi juga terjadi pada aktor lain seperti agen dan pengecer. Sistem kerja pemasaran agen dan pengecer dilakukan dengan adanya pertukaran informasi tentang kualitas dan kuantitas ketersediaan susu, pembelian produk berupa susu dan proses pembayaran. Susu sapi yang dibeli oleh agen dan pengecer nantinya akan dipasarkan pada konsumen akhir. Koperasi sebagai perantara dominan bagi petani peternak untuk menyalurkan produk susu sapi mereka kepada konsumen.

Koperasi sebagai dasar kelembagaan ekonomi kandang komunal memberikan program-program penunjang kesejahteraan petani peternak di huntap. Adanya kelembagaan ekonomi menjadi pendorong terlaksananya kandang komunal di Huntap Pagerjurang. Aktivitas ekonomi yang didasarkan pada kandang komunal semakin memperkuat ikatan sosial baik antar peternak maupun dengan pihak lain. Kolektivitas kehidupan petani peternak semakin terbentuk karena adanya proses relokasi dan *recovery* kondisi ekonomi melalui kandang komunal yang mengharuskan petani peternak terikat oleh jaringan sosial. Ikatan kolektif petani peternak di kandang komunal menjadikan lembaga ekonomi yaitu koperasi untuk turut andil dalam proses pengelolaan ternak di kandang komunal. Hal tersebut dikarenakan ikatan antar petani peternak yang semakin kuat dapat mempermudah proses mobilisasi yaitu pada proses pemasaran susu sapi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan & Wasino (2021) menjelaskan bahwa Kerusakan wilayah pemukiman akibat erupsi merapi mendorong pemerintah untuk melakukan relokasi melalui huntap untuk membangun kembali pola kehidupan masyarakat. Akan tetapi sebagian besar masyarakat yang tinggal di huntap kembali ke pemukiman asal dan membangun kembali kehidupan mereka disana karena adanya kemudahan akses dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Penelitian ini menambahkan bahwa keberhasilan program relokasi yang terjadi di Huntap Pagerjurang adalah dengan tetap memperhatikan faktor-faktor lain seperti sosial dan ekonomi. Relokasi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada pemindahan fisik saja tetapi juga memperhatikan struktur sosial masyarakat yang telah terbentuk. Suharyono, dkk (2019) menjelaskan tentang proses *recovery* korban bencana erupsi merapi melalui relokasi tidak hanya berfokus pada pemindahan fisik tetapi juga aspek sosial masyarakat untuk mendukung terbentuknya resiliensi. Begitu juga Widodo (2017) yang menyebutkan bahwa keberhasilan relokasi hunian tetap pada korban erupsi merapi terlihat pada kemampuan masyarakat dalam membangun kembali tatanan sosial dan tatanan sosial di lingkungan huntap. Seperti halnya pada relokasi korban erupsi merapi tahun 2010 di Huntap Pagerjurang dilakukan dengan memperkuat ikatan sosial mereka dari tatanan sosial yang telah terbentuk sebelumnya. Pembangunan Huntap Pagerjurang tetap mempertahankan struktur sosial pemukiman yang sama dari tempat asal yaitu pada struktur RT/RW di setiap padukuhan. Hal tersebut membantu masyarakat dalam menyesuaikan kembali kondisi baru setelah direlokasi. Selain aspek sosial, program relokasi juga harus memperhatikan aspek ekonomi masyarakat, sehingga masyarakat dapat membangun kembali kondisi ekonominya. Rahayu, dkk (2014) menjelaskan bahwa dampak erupsi merapi tidak hanya pada perubahan lahan tetapi juga sosial ekonomi yang memunculkan aktivitas-aktivitas baru. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *recovery* pada aspek ekonomi melalui ternak sapi perah di kandang komunal berperan penting dalam keberhasilan program relokasi korban erupsi merapi tahun 2010.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Bencana erupsi merapi tahun 2010 membawa perubahan yang begitu besar bagi masyarakat lereng merapi khususnya kelompok petani peternak di Huntap Pagerjurang. Kerusakan pemukiman yang dialami oleh petani peternak mengharuskan mereka mengikuti program *recovery* dari pemerintah salah satunya melalui program relokasi. Adanya proses relokasi mendorong petani peternak tetap memperkuat ikatan sosial yang sudah terbentuk sebelumnya. Di pemukiman asal sebelum direlokasi, jarak antar pemukiman cukup jauh, sehingga intensitas interaksi sosial tidak begitu terlihat. Sedangkan setelah pemukiman direlokasi, jarak antar dukuh hanya berbatasan jalan atau taman saja, sehingga hal tersebut meningkatkan interaksi sosial warga dalam beberapa kegiatan sosial seperti kerja bakti dan kenduri. Program relokasi di Huntap Pagerjurang juga membentuk hubungan ekonomi yang mendukung pemenuhan kebutuhan masyarakat. Hubungan ekonomi terbentuk melalui pemeliharaan sapi di kandang komunal seperti memberi pakan sapi, pemerah susu sapi, menjaga keamanan dan kebersihan kandang. Selain itu juga terbentuknya jaringan ekonomi melalui koperasi membantu pengelolaan ternak sapi baik dari proses produksi hingga distribusi susu sapi. Ikatan sosial yang terbentuk dengan kelembagaan ekonomi koperasi dapat mendukung proses pemulihan kondisi ekonomi petani peternak melalui ternak sapi. Koperasi memberikan program-program seperti pemberian pakan ternak, kesehatan ternak,

peminjaman modal usaha, simpan pinjam, program penyuluhan, dan pemasaran susu sapi sebagai pendukung pemeliharaan ternak sapi. Kelembagaan ekonomi baru yang terbentuk membantu proses *recovery* atau pemulihan korban bencana erupsi merapi tahun 2010 berjalan dengan baik sehingga petani peternak tetap bisa melanjutkan kehidupannya hingga saat ini.

Hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan pemerintah dalam program relokasi dan *recovery* pada kasus-kasus lain yang serupa. Dalam melakukan program relokasi dan *recovery* akibat bencana pemerintah perlu untuk tetap mempertahankan struktur sosial masyarakat yang ada saat sebelum relokasi untuk ditransformasikan kembali pada sistem sosial baru yang lebih luas. Program relokasi dan *recovery* dari pemerintah juga harus mempertahankan jaringan ekonomi warga agar tetap terjaga sehingga menjamin berjalannya kembali sumber kehidupan bagi masyarakat korban bencana. Selain itu dalam proses relokasi dan *recovery* harus melibatkan pihak-pihak lain seperti pihak swasta maupun Lembaga Swadaya Masyarakat.

Penelitian ini melihat tentang proses relokasi korban erupsi merapi 2010 ke huntap dan juga usaha untuk bertahan dengan kondisi sosial ekonominya pasca erupsi. Penelitian ini memfokuskan pada keberlangsungan kehidupan petani peternak setelah adanya proses relokasi ke huntap, tanpa melihat latar belakang petani peternak sebelumnya baik pada aspek sosial maupun ekonominya, dan bagaimana keberadaannya pada saat ini. Aspek lain yang penting untuk dikaji lebih lanjut adalah perubahan kepemilikan lahan dan penguasaan sumber daya ekonomi baru pasca relokasi.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Almeida, F. M. de S., Gomes, A. P., & Freitas, A. F. de. (2021). Social networks and efficiency in dairy farming: The case of the Program for the Development of Dairy Farming in Minas Gerais, Brazil. *Livestock Science*, 244(January), 104401. <https://doi.org/10.1016/j.livsci.2021.104401>
- Andarwati, S., Rijanta, R., Widiati, R., & Opatpatanakit, Y. (2017). Strategi Penghidupan Peternak Sapi Perah Di Lereng Selatan Gunungapi Merapi Pasca Erupsi 2010. *Buletin Peternakan*, 41(1), 91. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v41i1.12768>
- Ardi, A. S., & Sumunar, D. R. S. (2017). Analisis Risiko Bencana Erupsi Gunung Merapi Di Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. *Geomedia: Majalah Ilmiah Dan Informasi Kegeografian*, 15(1), 99–110. <https://doi.org/10.21831/gm.v15i1.16243>
- Chaniago, D. S., Rani, A. P., & Solikatun, S. (2019). Peran Lembaga Sosial Kemasyarakatan dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Hutan. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 1(1), 14–30. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v1i1.2>
- Depari, C. D. A., & Lindell, M. K. (2023). "Moving or not?": Factors affecting community responses to environmental disruption. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 95(July), 103898. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2023.103898>
- Dillashandy, N. A., & Panjaitan, N. K. (2019). Kapasitas Adaptasi dan Resiliensi Komunitas Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Merapi. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(5), 617–626. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.5.617-626>
- Harahap, M., & Herman, S. (2018). Social Capital Relationship With Vegetable Farmers Productivity (Case Study On The Group Of Tani Barokah Village Tanah Enam Ratus District Medan Marelan). *AGRIUM: Jurnal Ilmu Pertanian*, 21(2), 157–165. <https://doi.org/10.30596/agrium.v21i2.1875>
- Hatta, B. K. (2017). Efektivitas Kemitraan Usaha Koperasi Susu Warga Mulya Dalam Meningkatkan Pendapatan Peternak Sapi. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 6(3), 290–300. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/7154>
- Hidayat, Y., Ismail, A., & Ekayani, M. (2022). Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi (Studi Kasus Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka Jawa Barat). *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20(2).
- Kurniawan, Y. R., & Wasino. (2021). Erupsi merapi dan perubahan permukiman di kecamatan Pakem, Turi, Dan Cangkringan kabupaten Sleman tahun 1990-2010. *Journal of Indonesian History*, 10(1), hlm. 38-47.
- Kusumaningsih, N., Astuti, R. S., & Rahman, A. Z. (2022). Modal Sosial Dalam Kesiapsiagaan Bencana Erupsi Gunung Merapi Di Kelurahan Argomulyo Kecamatan Cangkringan. *Journal of Public Policy and Management Review*, 12(1).

- Lestari, S., & Purwandari, H. (2014). Perubahan Struktur Agraria dan Implikasinya Terhadap Gerakan Petani Pedesaan (Analisis Karakter Forum Paguyuban Petani Jasinga Pasca PPA) Agrarian. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 02(01), 43-52. <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/download/9411/7375cf>
- Priyono, K. D., & Rosari, T. O. (2023). Analisis Risiko Bencana Erupsi Gunung Merapi terhadap Rencana Tata Ruang Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 11(1), 01-10. <https://doi.org/10.23887/jjpg.v11i1.52229>
- Quen, T. M. A., Lestari, A. D., & Situmorang, S. (2014). The Analysis Of Income And Welfare Level Of Animal Husbandry Cooperation's Member In South Bandung (KPSBS Pangalengan). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 109-117.
- Ragil, C., Pramana, A. Y. E., & Efendi, H. (2020). Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Wilayah Lereng Gunung Merapi Studi Kasus Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. *Reka Ruang*, 3(1), 10-18. <https://journal.itny.ac.id/index.php/rekaruang/article/view/1586/1118>
- Rahayu, R., Ariyanto, D. P., Komariah, K., Hartati, S., Syamsiyah, J., & Dewi, W. S. (2014). Dampak Erupsi Gunung Merapi Terhadap Lahan Dan Upaya-Upaya Pemulihannya. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 29(1), 61. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v29i1.13320>
- Rahman, M. B., Nurhasanah, I. S., & Nugroho, S. P. (2016). Community Resilience: Learning from Mt Merapi Eruption 2010. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 227(November 2015), 387-394. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.06.090>
- Reski, Nur Isyana Wianti, Yani Taufik, Muslim Tadjuddah, & Suriana. (2022). Analisis Jaringan Sosial Orang Sama Bajo dan Bagai Tondasi dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam (Studi Kasus Pengelolaan Tambang Pasir Rakyat di Selat Tiworo). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 6(1), 38-51. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i1.962>
- Siburian, R. (2018). Akses Dan Pengelolaan Sumber Daya Hutan Pada Masyarakat Lokal Di Kabupaten Manokwari. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 20(3), 297-312.
- Sims, L. (2021). How a dairy cooperative transformed a community: Learning results from a Colombian case study. *Social Sciences and Humanities Open*, 4(1), 100205. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100205>
- Siswanto, F. A. J., Rubiyatno, & Dwiatmaka, Y. (2018). IbM Peternak Sapi Perah dan Pengolahan Susu di Pakem Sleman. *ABDIMAS ALTRUIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(01), 01-07. <https://doi.org/10.24071/altruis.2018.010101>
- Skwarko, T., He, I., Cross, S., Opdyke, A., Handayani, T., Kendall, J., Hapsoro, A., McDonald, G., & Idris, Y. (2023). The long-term impact of humanitarian housing interventions following the 2010 Merapi eruption. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 100(June 2023), 104076. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2023.104076>
- Subair, S., Kolopaking, L. M., Adiwibowo, S., & Pranowo, M. B. (2015). Resiliensi Komunitas Dalam Merespon Perubahan Iklim Melalui Strategi Nafkah (Studi Kasus Desa Nelayan di Pulau Ambon Maluku). *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 9(1), 77. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v9i1.1186>
- Suciati, Yumnaini, & Soraida, S. (2020). Interaksi Sosial Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal Di RT 04 Kelurahan Cinta Raja Kecamatan. *Jurnal Media Sosiologi*, 23(2), 141-154.
- Sumitro, Oruh, S., Kamaruddin, S. A., & Agustang, A. (2022). Solidaritas Sosial Komunitas Masyarakat Nelayan Pulau Liukang Loe Di Desa Bira. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(3), 490-499.
- Tambunan, D. E. M., Satmoko, S., & Gayatri, S. (2018). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani Sayuran Organik Di Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 25(1), 13-22.
- Tawakal, A. W., Suwarta, F., & Amin, L. (2020). Income Analysis Of Dairy Cattle Farmer In Cangkringan District Sleman Regency. *Naskah Publikasi Program Studi Peternakan*.
- Utami, W., Wibowo, Y. A., & Afiq, M. (2019). Analisis Spasial untuk Lokasi Relokasi Masyarakat Terdampak Tsunami Selat Banten Tahun 2018. *BHUMI: Jurnal Agraria Dan Pertanahan*, 5(1), 112. <https://doi.org/10.31292/jb.v5i1.323>

- Widodo, S. E. (2017). Akuntabilitas Teknis Kebijakan Hunian Tetap (Huntap) Korban Erupsi Merapi 2010 di Cangkringan Kabupaten Sleman. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 10(2), 92–103.
- Wijayanto, V., Suwartapradja, O., & Hermawati, R. (2019). Perubahan Mata Pencaharian dan Proses Adaptasi Warga Terkena Dampak Pembangunan Waduk Jatigede. *Umbara*, 2(2), 66–77. <https://doi.org/10.24198/umbara.v2i2.20446>
- Yusrifa, F., & Agus Danugroho. (2022). Regional resilience in post-disaster recovery efforts of Merapi eruption based on local wisdom in Sleman Regency. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 17(2), 159–171. <https://doi.org/10.20473/jsd.v17i2.2022.159-171>